

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yakni keperluan yang amat mendasar dalam keberlangsungan hidup manusia. Melewati pendidikan, manusia mendapati wawasan, kreativitas, nilai, serta pengalaman yang jadi landasan untuk melangsungkan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan tidak sekedar berfokus terhadap kesuksesan kapabilitas akademik, namun pula berperan atas penciptaan watak, moral, sikap, dan kepribadian seseorang sehingga mampu menjadi manusia yang bermutu. Oleh sebab itu, pendidikan selaku satu diantara aspek utama untuk menetapkan kelajuan sebuah bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan, semakin besar pula peluang terciptanya tenaga kerja yang terbaik, kreatif, produktif, serta bisa melawan berbagai tantangan perkembangan zaman.

Dalam dunia pendidikan modern, guru sudah tidak dianggap selaku satu-satunya akar wawasan, melainkan sebagai pengarah dan pendamping dalam proses belajar. Perubahan paradigma pendidikan memposisikan murid selaku subjek pembelajaran (*student centered learning*), sedangkan guru harus membentuk kondisi yang berpotensi peserta didik giata menciptakan wawasan sendiri. Oleh sebab itu, kesuksesan pengajaran tidak sekedar diukur dari banyaknya materi yang disampaikan guru, namun pula dari kapabilitas guru untuk membangun motivasi belajar sehingga peserta didik mempunyai keinginan agar belajar dengan individu. Dorongan belajar yakni satu diantra aspek psikis yang akan berdampak terhadap kesuksesan pendidikan. Terkait tugas-tugas akademik, siswa yang mempunyai dorongan besar condong makin rajin, taat, serta bertanggung jawab. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi biasanya kurang terlibat, mudah menyerah, dan tidak berkeinginan untuk menaikkan capaian akademik mereka. Oleh sebab itu, guru mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan dorongan belajar melalui beraneka ragam taktik pengajaran yang selaras terhadap karakteristik murid. Peran guru selaku

motivator juga mempunyai keterkaitan atas kapabilitas guru dalam memahami ciri khas murid. Tiap murid mempunyai kapabilitas, keinginan, bakat, serta landasan yang berbeda. Perbedaan tersebut mengharuskan guru memberikan motivasi dengan cara yang beraneka ragam pula. Adapun murid yang termotivasi melalui penghargaan, terdapat yang lebih terdorong karena perhatian guru, sementara yang lain membutuhkan pendampingan secara intensif ketika mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru dituntut mempunyai kepekaan terhadap kebutuhan setiap peserta didik agar motivasi yang diberikan bisa memberi hasil yang maksimal.

Pada perspektif psikologi pendidikan, motivasi yang diberikan guru dapat membentuk perilaku belajar murid melalui pengalaman belajar yang positif. Murid yang memperoleh pengalaman pengajaran yang baik nanti mempunyai perspektif baik atas pembelajaran maka mereka terdorong agar turut serta pada pengajaran berikutnya dengan semangat yang lebih tinggi. Sebaliknya, pengalaman belajar yang monoton serta kurang memberi wadah untuk murid dalam melangsungkan perkembangan dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar.

Strategi guru merupakan serangkaian perencanaan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, menarik, dan bermakna. Strategi yang tepat akan membantu guru mengaktifkan peserta didik, meningkatkan minat belajar, serta membangun motivasi sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menyebabkan siswa mudah merasa bosan, pasif, dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri peserta didik yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan belajar secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap materi pelajaran, aktif dalam kegiatan pembelajaran, tekun menyelesaikan tugas, serta memiliki keinginan untuk

memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering kali ditandai dengan kurangnya perhatian terhadap pelajaran, rendahnya partisipasi dalam diskusi, kurangnya rasa percaya diri, serta rendahnya semangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar tersebut, guru dituntut memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian motivasi dan penguatan belajar, pemanfaatan media pembelajaran yang variatif, penerapan metode pembelajaran yang aktif, pemberian pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta penciptaan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif. Berbagai strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berlandaskan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan mempunyai tujuan mulia dari sudut pandang nasional. Menurut pasal tersebut, pendidikan nasional mendorong perkembangan intelektual masyarakat dengan cara mengembangkan potensi serta membentuk budaya serta ciri khas bangsa yang bermartabat. Selain membentuk warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, pendidikan juga bertujuan memastikan murid tumbuh jadi pribadi yang taat serta beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian baik, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta independen. Beberapa sasaran ini memperjelas bahwa pendidikan berperan baik sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan maupun sebagai proses penciptaan beberapa nilai luhur yang mampu menciptakan watak murid secara menyeluruh.

Pada kacamata Islam, pendidikan mempunyai eksistensi yang amat vital. Islam menganggap bahwasanya menimba ilmu yakni keharusan untuk tiap muslim sebagaimana termaktub pada beraneka ragam ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad saw. Pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang mempunyai stabilitas antara kecerdasan kecerdasan, spiritual, emosional, serta sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekedar

mengembangkan aspek kognitif murid, namun pula menumbuhkan beberapa nilai keimanan, ketakwaan, pribadi mulia, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu, setiap proses pendidikan hendaknya ditujukan agar menghasilkan generasi yang tidak sekedar pintar secara akademik, namun pula mempunyai watak Islami yang kuat.

Kesuksesan implementasi pendidikan terpengaruh oleh beraneka ragam aspek yang saling berhubungan, antara lain kurikulum, murid, sarana dan prasarana, kawasan belajar, serta guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Atas beraneka ragam aspek ini, guru menempati eksistensi yang amat strategis dikarenakan guru yakni pihak yang berinteraksi secara langsung terhadap peserta didik pada tahap pembelajaran. Baik ataupun tidaknya proses pengajaran amat terpengaruh oleh kapabilitas guru untuk mengelola kelas, menetapkan konsep pengajaran, membimbing peserta didik, dan membentuk kodnisi pengajaran yang baik.

Secara etimologis, guru yakni individu yang memberi ilmu wawasan terhadap orang lain. Namun, dalam pengertian yang lebih umum, guru yakni individu profesional yang bekerja pada sistem pendidikan formal dan bertugas melaksanakan pengajaran, pembinaan, pengarahan, pelatihan, penaksiran, serta peninjauan murid. Definisi tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mendefinisikan “guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Definisi guru tidak bisa dipahami hanya sebagai seseorang yang penyaluran materi pengajaran di ruang kelas. Guru merupakan figur pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh peluang murid, baik aspek kecerdasan, emosional, sosial, ataupun spiritual. Guru jadi figur yang memberikan arahan, bimbingan, sekalian teladan atas penciptaan watak murid. Oleh sebab itu, sesorang guru didesak mempunyai kapabilitas pedagogik, kapabilitas profesional, kapabilitas sosial, serta kapabilitas kepribadian agar mampu menjalankan tugasnya secara optimal.

Pada tahap pengajaran, guru mempunyai berbagai fungsi yang tidak dapat digantikan oleh teknologi maupun media pembelajaran. Guru berfungsi selaku pendidik yang menumbuhkan beberapa nilai moral, sebagai pengajar yang menyampaikan wawasan, selaku penyedia yang memberi pengalaman pengajaran, sebagai pendorong yang menaikkan semangat belajar peserta didik, sebagai pembina yang membantu murid mengatasi kesulitan belajar, sebagai evaluator yang menilai hasil belajar, serta selaku panutan yang memberi pemisalan tindakan baik pada keberlangsungan hidup keseharian. Keberhasilan guru untuk menjalankan berbagai peran tersebut akan amat vital atas kesuksesan murid untuk menggapai sasaran pengajaran.

Di era pengembangan wawasan serta teknologi yang semakin laju, peran guru justru menjadi semakin kompleks. Guru tidak selaku satu-satunya akar keterangan karena murid bisa mendapati berbagai keterangan melalui internet dan media digital. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu menyesuaikan terhadap kelajuan zaman melalui inovasi pengajaran yang kreatif, komunikatif, serta terintegrasi terhadap murid. Guru juga harus bisa menciptakan keterkaitan emosional yang baik terhadap murid maka mereka merasa nyaman, percaya diri, serta mempunyai dorongan yang besar agar belajar.

Pada konteks pendidikan Islam, eksistensi guru mempunyai kemuliaan yang amat tinggi. Guru dianggap selaku pewaris tugas para nabi (*waratsatul anbiya*) yang bertanggung jawab menyalurkan ilmu sekaligus membina umat kepada kehidupan yang lebih baik. Seorang guru tidak sekadar bertugas melangsungkan perkembangan kecerdasan murid, namun pula menciptakan akhlak, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta memberikan keteladanan pada tiap perilakunya. Oleh sebab itu, guru menjadi tokoh pusat atas tahap penciptaan watak murid di lingkungan madrasah.

Dalam perspektif Islam, guru bukan sekadar seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan pendidik yang mempunyai tanggung jawab besar untuk membina, menuntun, membina, dan memotivasi murid agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, bermoral, serta bisa

mengimple mentasikan ilmu pada keberlangsungan hidup keseharian. Tugas seorang guru yakni titipan yang sangat mulia dikarenakan terhubung langsung atas penciptaan karakter dan masa mendatang generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada orang-orang yang berilmu serta memberi ilmunya terhadap orang lain.

Satu diantara landasan Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya peran pendidik terdapat dalam firman Allah Swt. pada Surah An-Nahl ayat 125, yakni:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut memberikan pedoman yang sangat jelas mengenai bagaimana seorang pendidik seharusnya menjalankan tugasnya. Allah Swt. memerintahkan agar proses mengajak, membimbing, dan mendidik dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan pembicaraan yang santun. Dalam konteks pendidikan, ketiga prinsip tersebut merupakan dasar bagi guru dalam memotivasi murid sehingga mempunyai semangat belajar yang besar.

Prinsip hikmah menunjukkan bahwa guru harus memahami karakter, kemampuan, kebutuhan, dan kondisi psikologis setiap peserta didik sebelum menentukan pendekatan pembelajaran. Guru tidak dapat memperlakukan seluruh peserta didik dengan cara yang sama dikarenakan tiap seseorang mempunyai latar belakang, macam belajar, serta tingkat pemahaman yang

berlainan. Guru yang bijaksana akan memilih metode pembelajaran yang sesuai, memberikan penjelasan secara bertahap, dan memakai bahasa yang gampang dimengerti sehingga murid merasa dihargai serta termotivasi untuk belajar.

Selanjutnya, prinsip mau'izhah hasanah mengandung makna bahwa guru hendaknya memberikan nasihat, dorongan, serta motivasi dengan tutur kata yang lembut, santun, dan membangun. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi yang diberikan guru dapat berupa penghargaan atas usaha peserta didik, pemberian semangat ketika mereka mengalami kesulitan belajar, maupun penguatan agar mereka tidak mudah menyerah. Kata-kata yang positif akan menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan minat belajar, dan membuat peserta didik merasa diperhatikan oleh gurunya. Sebaliknya, perkataan yang kasar, merendahkan, atau mempermalukan peserta didik justru dapat menghilangkan motivasi belajar dan menghambat perkembangan potensi mereka.

Membangun komunikasi terbuka dengan siswa dalam gagasan untuk menjalin dialog dengan cara sebaik mungkin. Pengajar harus memberi peluang terhadap murid agar mengutarakan beraneka ragam tantangan yang mereka hadapi selama proses belajar, serta mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan, dan berpartisipasi dalam diskusi. Komunikasi yang baik membuat siswa merasa nyaman dan dihargai, sehingga memotivasi mereka untuk terlibat sepenuhnya dalam pendidikan mereka. Dalam lingkungan seperti itu, dorongan belajar murid juga dengan tidak langsung nanti akan naik.

Selain Surah An-Nahl ayat 125, Al-Qur'an juga menjelaskan pentingnya memberikan kemudahan dan tidak mempersulit dalam proses pendidikan. Hal tersebut tercermin dalam firman Allah Swt. pada Surah Ali 'Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya:

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu." (QS. Ali 'Imran [3]: 159).

Ayat ini memberikan pelajaran bahwasanya kelembutan yakni salah satu kunci keberhasilan seorang pendidik. Rasulullah saw. berhasil mendidik para sahabat bukan karena sikap keras, melainkan karena kasih sayang, kelembutan, dan perhatian beliau kepada umatnya. Dalam dunia pendidikan, guru yang bersikap ramah, sabar, menghargai pendapat peserta didik, serta memberikan perhatian terhadap perkembangan mereka akan lebih mudah membangun hubungan emosional yang positif. Keterkaitan yang baik antara guru dengan murid akan membentuk kondisi pengajaran yang sejahtera sehingga murid mempunyai dorongan yang besar agar turut serta pengajaran.

Al-Qur'an pun menegaskan keutamaan wawasan serta kedudukan orang-orang yang berilmu dalam Surah Al-Mujyakni ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujyakni [58]: 11).

Ayat yang dimaksud memperlihatkan bahwasanya ilmu mempunyai kedudukan yang amat baik di sisi Allah Swt. Guru mempunyai tanggung jawab dalam menanamkan kesadaran terhadap murid bahwa belajar bukan sekadar memperoleh nilai yang tinggi, melainkan merupakan bentuk ibadah dan jalan untuk memperoleh kemuliaan di dunia maupun di akhirat. Ketika peserta didik memahami nilai spiritual dari aktivitas belajar, motivasi belajar mereka akan tumbuh bukan sekedar dikarenakan aspek eksternal, namun pula dikarenakan dorongan internal untuk mencari ridha Allah Swt.

Pada pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), beberapa nilai yang termaktub pada ayat-ayat ini amat relevan untuk diterapkan. Guru SKI tidak sekedar bertugas menjelaskan kejadian histori Islam, namun pula menghidupkan beberapa nilai perjuangan, keteladanan, kesabaran, kerja keras, dan semangat menuntut ilmu yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., para sahabat, maupun tokoh-tokoh peradaban Islam. Melalui penyampaian materi yang inspiratif, pemberian motivasi yang berkesinambungan, penggunaan sistem pengajaran yang menarik, dan perilaku yang penuh kasih sayang, guru bisa membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga mereka tidak sekedar memahami histori Islam, namun pula terdorong untuk mengimplementasikan beberapa nilai yang termaktub di dalamnya.

Kendati demikian, berdasarkan perspektif Al-Qur'an bisa dimengerti bahwasanya fungsi guru untuk memotivasi murid merupakan bagian dari amanah pendidikan yang sangat mulia. Guru hendaknya menjalankan tugasnya dengan penuh hikmah, kelembutan, kasih sayang, serta keteladanan sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an serta dicontohkan oleh Rasulullah saw. Apabila prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga dorongan belajar murid mendapati kenaikan maka tujuan pendidikan, baik dari aspek akademik maupun pembentukan karakter Islami, dapat tercapai secara optimal.

Mendidik dan membimbing siswa dalam proses belajar serta pengembangan potensi bawaan mereka merupakan tugas mendasar bagi para guru. Guru diharapkan dapat memberikan pengalaman yang membentuk siswa menjadi pribadi mandiri yang mampu berperan dalam masyarakat modern. Siswa merupakan fondasi bagi pembangunan suatu negara; semakin tinggi pendidikan yang mereka peroleh, semakin maju pula negara tersebut di masa depan (Hamid, 2023).

Oleh sebab itu, pendidikan mempunyai fungsi yang amat vital bagi kehidupan siswa untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, bukan hanya mendidik manusia jadi makin pintar, namun pula agar menjadikannya mempunyai kepribadian yang lebih baik dan memotivasi

dalam pembelajaran. Pendidikan yakni suatu tahap untuk pemuda zaman ini agar jadi generasi yang didambakan di masa mendatang yakni, generasi yang terbaik pada beraneka ragam aspek serta di jaman moder kini kerap kali pemuda yang condong sekedar mengikuti pengajaran tanpa mendapati ilmu itu selaku pengamalan pada keberlangsungan hidup keseharian (Azizah, Mujiburrohman, & Praptiningsih, 2023).

Histori yakni suatu uraian kejadian yang didapati individu dari masa lalu, dimana pada histori ada beberapa aspek yakni masa lalu, masa kini, serta masa depan. Sejarah ini akan tetap dilangsungkan pengajaran oleh generasi penerus selaku refleksi kelajuan keberlangsungan hidup berbangsa serta bernegara. Histori pun mempunyai keterkaitan terhadap kebudayaan, dikarenakan kebudayaan adalah sebuah tingkah laku ataupun rutinivas yang ada dalam lingkup masyarakat. Islam pun berperan serta selaku aspek dari histori global, Islam sudah mendapati kelajuan serta terdistribusi pada seluruh penjuru dunia sepanjang waktu. Semasa tahap distribusi, Islam tidak sekedar mengimplementasikan ajaran agama, namun pula menumbuhkan beberapa nilai kebudayaan yang komprehensif. Kebudayaan Islam jadi wujud dari akal, budi, serta karya-karya yang dibentuk oleh manusia dilandasi oleh tauhid selaku prinsip pokok (Munawir, Syakira, & Fransiska, 2024). Pendidikan tercakup melebihi penyampaian wawasan, pendidikan pun menurutsertakan penumbuhan beberapa nilai. Kepribadian serta karakter siswa perlu dibentuk dengan penumbuhan beberapa nilai baik pada diri mereka. Pendidikan watak yakni proses penanaman nilai-nilai ini.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yakni aspek dari mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sejarah Kebudayaan Islam tercakup keseluruhan upaya seorang Muslim beserta hasilnya, yang mencakup wawasan, moral, norma, adat istiadat, serta berbagai keterampilan lain yang didapati individu selaku bagian masyarakat. Di sisi lain, istilah Tarikh atau sirah merujuk pada beragam peristiwa dan keadaan sejarah yang memang berlangsung terhadap seseorang ataupun masyarakat, sebagaimana adanya pada kebenaran alamiah maupun kemanusiaan. Sejarah Kebudayaan Islam (Ikhsan, Irfani, & Ibdalsyah, 2022) yakni bidang keilmuan yang

melaksanakan kajian asal muasal, pertumbuhan, serta beberapa figur penting dalam budaya ataupun peradaban Islam sepanjang histori, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masyarakat kontemporer.

Menurut Alfindye Ratri dan Neng Ulya (2022) “Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan Islam. Menurut Fauzan, sejarah mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Pengajaran sejarah kebudayaan Islam ditujukan agar seseorang dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai Agama Islam, akan tetapi mata pelajaran sejarah biasanya bagi siswa membosankan dan terlalu banyak metode ceramah oleh guru”. Guru pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yakni “Orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya/profesinya) mengajar”. Pada dunia Pendidikan, hubungan seorang guru dengan murid tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari, sebagaimana simbiosis mutualisme yang artinya saling menguntungkan serta besar manfaatnya. Guru yakni seseorang pendidik yang digugu serta diikuti, oleh sebab itu seseorang guru wajib jadi contoh teladan untuk anak didiknya (Anita Dewi, 2017).

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 (2005) tentang Guru dan Dosen dikatakan bahwasanya: “Guru yakni pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah”. Melalui pengembangan karakter, para pengajar sejarah kebudayaan Islam diharapkan dapat mendukung pertumbuhan beragam jenis kecerdasan siswa. Proses pembelajaran mata pelajaran ini mengintegrasikan pengembangan karakter tersebut. Siswa mengembangkan berbagai kualitas seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, dan etos kerja yang kuat—dengan meneladani kehidupan tokoh-tokoh yang disorot dalam kurikulum, khususnya Nabi Muhammad (SAW), para sahabat, ulama, serta figur Islam terkemuka lain. Siswa meneladani kualitas-kualitas tersebut, yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan masa kini (Rusydi, 2021).

Minsih dan Aninda Galih (2018) menjelaskan: “Keberhasilan pembelajaran siswa di kelas sangatlah ditentukan oleh seorang guru. Adapun kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kunci utama pembelajaran di sebuah lembaga Pendidikan terletak pada peran guru dalam pengelolaan kelasnya. Karena guru tidak hanya membuat perencanaan pembelajaran, mengajarkan materi, dan menilai siswa saja, tetapi guru juga harus menjalin interaksi yang baik dengan siswa ketika pembelajaran di kelas”.

Ada beberapa peran guru yang disebutkan dalam Kurikulum Merdeka sebagaimana berikut:

“Seorang guru mempunyai peran kunci dalam menggali potensi setiap siswa, guru juga berperan dalam merancang metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Kemudian guru berperan dalam mengembangkan pembelajaran aktif, mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, mengaitkan pembelajaran dengan realitas dan kearifan lokal, serta mengembangkan kemandirian siswa dengan membantu siswa untuk belajar secara mandiri. Selain aspek akademis, guru berperan dalam membangun karakter dan etika siswa (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2023)”.

Dorongan belajar untuk murid amat dibutuhkan. Dorongan bisa berfungsi agar menaikkan capaian akademik murid. Kebalikanya apabila tahap pengajaran tidak ada dorongan dari murid serta tidak ada tindakan dari guru dalam memberi dorongan terhadap murid, sehingga pengajaran tersebut tidak bisa berlangsung sebagaimana sasaran pengajarna itu sendiri. Dikarenakan dorongan tersebut yang melandasai murid agar giat belajar, menyimak guru, serta menuntaskan tugas. Belajar tanpa ada dorongan dianggap sukar sukses. Apabila pada tahap pengajaran tidak ada dorongan, sehingga pengajaran tersebut akan terhalangi. Dikarenakan murid tidak semangat ataupun kurang antusias untuk belajar. Sehingga amat dibutuhkan dorongan terhadap murid untuk melangsungkan pengajaran agar menggapai sasaran pengajaran secara lancar (Ratri & Ulya, 2022).

Berlandaskan Agustiani Buchari (2018) “Selaku seorang pengajar dan pendidik, guru diharapkan senantiasa berperilaku profesional dalam upaya memaksimalkan perannya.” Maka peran guru sangatlah penting dalam mewujudkan tujuan ini. Sehingga urgensi dorongan untuk murid agar belajar berlandaskan Afi Parnawi (2021): “Guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa. Kebanyakan pengajar menginginkan kelas yang penuh dengan siswa-siswa yang mempunyai motivasi intrinsik. Tapi seringkali tidak demikian. Karena itu pengajar harus menghadapi tantangan untuk membangkitkan motivasi siswa, membangkitkan minat, menarik dan mempertahankan perhatiannya, mengusahakan agar siswa mau mempelajari materimaterinya”.

Seseorang guru didesak agar bisa melangsungkan pengelolaan pengajaran serta memakai konsep, sistem yang pas. Sehingga disertai kapabilitas guru yang baik agar bisa memaparkan mata pelajaran histori kebudayaan Islam tidak dianggap membosankan bagi murid, maka naiknya dorongan belajar murid agar mengikuti pengajaran tercipta. Oleh sebab itu, guru wajib berusaha dalam menaikkan dorongan belajar murid terhadap mata pelajaran histori kebudayaan Islam. Disertai pengajaran histori individu bisa mendapati kondisi masa lalu yang terkandung beraneka ragam nilai serta pelajaran kehidupan. Histori tidak sekedar pengenangan masa lalu, namun didambakan bisa memberi peran serta atas keberlangsungan hidup kini. Kemudian, didambakan kehidupan yang dilangsungkan kini serta di masa mendatang bisa merefleksikan atas kejadian lampau, pun bisa selaku landasan murid agar membetulkan akhlak (Ratri & Ulya, 2022).

Yayasan Wasilatul Huda Cicalengka Bandung yakni satu diantara Lembaga Yayasan berbasis pesantren yang mengimplementasikan Pendidikan karakter Islami terhadap siswa-siswinya secara maksimal dengan mewajibkan seluruh siswa-siswi yang bersekolah di Lembaga Yayasan ini untuk bertempat tinggal pada pesantren, baik pada pondok pesantren Wasilatul Huda tersebut atau di pondok pesantren sekitar lainnya. Lembaga Yayasan ini terdiri atas pondok pesantren, Madrasah Ibtidaiyah/MI, Madrasah Tsanawiyah/MTs, serta Madrasah Aliyah/MA.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian dan observasi lapangan di Madrasah Aliyah Wasilatul Huda, Cicalengka, Bandung, peneliti menemukan berbagai aspek yang layak untuk diteliti dan dianalisis dalam studi ini. Interview terhadap guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada sekolah tersebut, Bapak Idham Maulana, M.Pd., memperlihatkan bahwasanya meskipun guru sudah berhasil menaikkan dorongan belajar siswa, capaian belajar sebagian siswa masih berada di bawah ekspektasi.

Berlandaskan paparan tersebut, pengkaji merasa terpikat dalam melangsungkan kajian skripsi di Madrasah Aliyah Wasilatul Huda ini dengan judul penelitian *“Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Wasilatul Huda Cicalengka Bandung”*

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah dari latar belakang, sehingga rumusan persoalan pada kajian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di MA Wasilatul Huda?
2. Bagaimana pendekatan dan metode yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di MA Wasilatul Huda?
3. Bagaimana kendala yang dialami oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di MA Wasilatul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan manfaat ini sesuai dengan rumusan persoalan tersebut, sehingga yang menjadi sasaran kajian yang dilangsungkan antara lain:

1. Mendeskripsikan strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk menaikkan dorongan belajar siswa kelas X di MA Wasilatul Huda.

2. Menjelaskan pendekatan dan metode yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di MA Wasilatul Huda.

3. Mengetahui kendala yang dialami oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di MA Wasilatul Huda.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, ada kegunaan yang akan didapati dari hasil kajian yang dilaksanakan baik manfaat dengan teoritis ataupun manfaat secara praktis yakni antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini didambakan bisa memberi manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta dapat menambah wawasan perihal fungsi guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk menaikkan dorongan belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya kajian ini didambakan bisa dijadikan ilmu wawasan serta penafsiran tentang Sejarah Kebudayaan Islam serta pentingnya menanamkan dorongan belajar pada tahap pengajaran sehari-hari siswa.

b. Bagi Guru

Kajian ini didambakan bisa memberi rincian serta wawasan lebih lanjut mengenai peran krusial pengajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk mengarahkan serta mendorong siswa kelas X pada MA Wasilatul Huda agar termotivasi untuk belajar.

c. Bagi Pembaca

Kajian ini didambakan bisa selaku wawasan tentang peran guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk menaikkan dorongan belajar siswa dan menjadi referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan lebih lanjut serta dapat menginspirasi penelitian-penelitian setelah ini.

E. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Wasilatul Huda Cicalengka. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih beragam, sebagian siswa menunjukkan antusiasme dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, namun masih terdapat siswa yang kurang tertarik, kurang aktif dalam kegiatan diskusi, serta kurang memiliki dorongan untuk memahami materi SKI secara mendalam.
- 2) Strategi pembelajaran yang diterapkan guru SKI menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, guru perlu menerapkan strategi yang tepat melalui pemberian motivasi, penguatan belajar, penggunaan metode yang bervariasi, serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 3) Pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran SKI perlu dikembangkan secara optimal, materi Sejarah Kebudayaan Islam yang banyak berkaitan dengan peristiwa masa lalu membutuhkan penyajian yang menarik melalui berbagai media, seperti video, gambar, peta digital, maupun media interaktif agar siswa lebih mudah memahami materi dan tidak merasa bosan.
- 4) Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam, perbedaan kemampuan akademik, minat belajar, dan latar belakang pemahaman siswa menyebabkan sebagian siswa membutuhkan bimbingan dan pendampingan lebih lanjut dari guru.

- 5) Pembelajaran SKI membutuhkan strategi yang mampu menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan siswa, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan peristiwa sejarah, tetapi juga mampu menggali nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh Islam sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.
- 6) Guru menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI, kendala tersebut dapat berasal dari faktor internal siswa, seperti rendahnya minat belajar dan kurangnya keaktifan, maupun faktor eksternal seperti keterbatasan media pembelajaran dan kondisi lingkungan belajar.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini akan memfokuskan kajian pada strategi yang diterapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X, meliputi strategi pemberian motivasi, penggunaan media pembelajaran, pendampingan belajar, penyampaian keteladanan tokoh Islam, serta penciptaan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

F. Batasan Penelitian

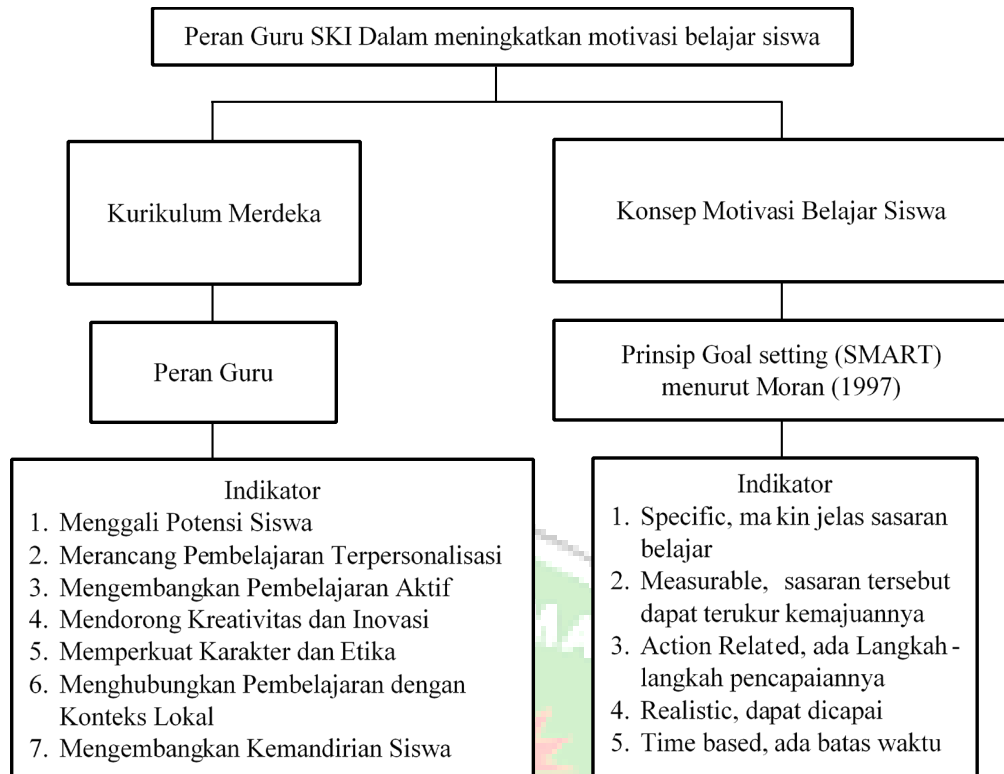
Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Penelitian hanya dilakukan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas X Madrasah Aliyah Wasilatul Huda Cicalengka.
- 2) Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan siswa kelas X yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.
- 3) Penelitian difokuskan pada strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, meliputi:
 - a) strategi pemberian motivasi dan penguatan belajar;
 - b) strategi pemanfaatan media pembelajaran;
 - c) strategi pendampingan belajar;
 - d) strategi penyampaian keteladanan tokoh-tokoh Islam;
 - e) strategi menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

- 4) Aspek motivasi belajar yang dikaji dalam penelitian ini meliputi antusiasme siswa mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam kegiatan belajar, perhatian terhadap materi yang disampaikan guru, kemauan bertanya atau mengemukakan pendapat, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.
- 5) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasil penelitian bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, tanpa menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel secara statistik.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir pada kajian ini berlandaskan teori-teori dan paparan yang sudah diutarakan pada pembahasan sebelumnya, yaitu pendidikan memiliki fungsi yang amat vital bagi kehidupan siswa untuk melangsungkan perkembangan berbagai peluang yang dimilikinya, bukan hanya mendidik manusia jadi makin pintar, namun pula agar menjadikannya mempunyai kepribadian yang lebih baik dan memberi motivasi pembelajaran. Pembelajaran SKI pada sekolah bertujuan agar menciptakan siswa yang bertaqwa serta beriman terhadap Allah SWT serta mempunyai karakter Islami yang dapat mengimplementasikan beberapa ajaran agama Islam di pada kehidupannya. Oleh sebab itu, fungsi seorang guru amat vital untuk mewujudkan tujuan ini. Seorang guru Aqidah Akhlak mempunyai tugas utama untuk menciptakan watak Islami serta menerapkannya pada keberlangsungan hidup keseharian murid serta guru wajib jadi contoh serta teladan yang benar untuk muridnya. Dalam penelitian ini, Objek yang nanti diteliti yakni peran guru SKI untuk menaikkan dorongan belajar murid kelas IX MTs Wasilatul Huda, kemudian Subjek yang diteliti yaitu Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kepala Madrasah, serta Murid.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

H. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini, peneliti telah mengadakan pengamatan dan mengkaji serta mengumpulkan data-data berupa tulisan-tulisan dari hasil skripsi terdahulu yang mempunyai relevansi dengan topik yang nanti diteliti, ada beberapa hasil kajian terdahulu antara lain:

1. Skripsi Tri Wahyuning Tyas (2023) NIM 201190280 Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Cinta Terhadap Nabi Muhammad Saw. (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo)”. Kajian ini memakai pendekatan dan konsep kajian kualitatif deskriptif disertai wawancara terbuka. Dalam hasil penelitiannya, peneliti mengatakan bahwa Peran guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk menumbuhkan watak cinta Nabi Muhammad Saw. Yakni melewati dua cara: (a) melangsungkan rutinitas melewati

aktivitas Salat Dhuha, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, membaca doa serta membaca sholawat nabi selaku wujud usaha mengikuti sunnah serta ajaran Nabi Muhammad Saw.; (b) menaikkan kapabilitas murid untuk mengerti materi Sejarah Kebudayaan Islam seperti menghimbau murid melangsungkan aktivitas yang merefleksikan sifat Nabi Muhammad Saw., menceritakan kisah nabi serta pemutaran video ataupun film perjalanan Nabi Muhammad Saw., meneladani serta memberi kesempatan berdialogi terhadap murid.

2. Artikel Lufi Azizah, Mujiburrohman, dan Praptiningsih (2023) Jurnal Pendidikan Islam volume 3 nomor 1, dengan judul “Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Terpuji Terhadap Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta” Kajian yang dilangsungkan memakai pendekatan serta konsep kualitatif deskriptif. Jurnal kajian ini membahas hasil pengamatan peneliti mengenai peran guru selaku mitra, pendamping, serta pembicara. Lalu guru Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai implementasi pengajaran SKI yang cukup sehingga bisa mengusahakan penciptaan watak pada murid SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

3. Artikel Alfindye Ratri dan Neng Ulya (2022) Jurnal Pendidikan dan Studi Islam volume 8 nomor 4, dengan judul “Upaya Guru SKI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam” Kajian ini memakai pendekatan dan konsep kajian literatur melewati analisa definisi yang berkaitan dengan fokus penelitian, Jurnal penelitian ini membahas hasil pengamatan peneliti mengenai beberapa langkah yang dilangsungkan oleh guru SKI agar menaikkan dorongan belajar siswa terhadap mata pelajaran kebudayaan Islam, yaitu:

- 1) Memasukkan pengalaman siswa ke dalam kurikulum.
- 2) Memperlihatkan antusiasme untuk mengajarkan mata pelajaran tersebut.

- 3) Menumbuhkan semangat belajar di dalam kelas.
- 4) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang sebagaimana keperluan siswa.
- 5) Memanfaatkan hasil tes agar mendorong kesuksesan.
- 6) Memberi peluang terhadap murid agar menunjukkan kemampuan mereka di hadapan orang lain.

Berdasarkan hasil dari beberapa kajian terdahulu, ada beberapa kesamaan dan perbedaan diantara kajian ini dan penelitian sebelumnya, baik dari jenis penelitian ataupun metode pendekatannya. Adapun penelitian ini difokuskan kepada Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk menaikkan dorongan belajar murid kelas X di MA Wasilatul Huda Cicalengka Bandung.

